

## INTISARI

Rinitis Alergika adalah suatu penyakit hipersensitivitas atau alergi termasuk tipe I Gell & Comb Yang diperantarai Ig E dengan mukosa hidung sebagai target organ, dan gejala utamanya bersin-bersin, pilek yang berulang-ulang dengan sekret cair dan hidung buntu. Insidensi terbanyak adalah pada orang dewasa muda (50-60%) di laboratorium penyakit THT RSUP Dr. Sardjito tahun 1995.

Penelitian ini dilakukan secara retrospektif terhadap semua penderita rinitis alergika yang berobat di unit alergika laboratorium penyakit THT RSUP Dr. Sardjito periode tahun 2000. Data yang diperoleh dalam bentuk data sekunder yaitu dengan mencatat apa yang sudah tertulis pada rekam medis (*medical record*) . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil / gambaran penderita rinitis alergika dan penanganannya di RSUP Dr. Sardjito periode tahun 2000.

Hasil penelitian didapatkan 130 penderita rinitis alergika dengan penderita laki-laki 50,77% dan wanita 49,23%, umur terbanyak adalah 21-36 tahun, sebanyak 39 orang (30%). Menurut profesi mahasiswa dan pelajar berada dalam persentase terbanyak. Frekuensi penderita yang bertempat tinggal di DIY 39,23%, Sleman 28,46%, dan bantul 13,08%. Gejala klinis yang paling dominan ditemukan berturut-turut rinore, bersin dan hidung tersumbat. Penderita yang mengalami 3 gejala utama (71,54%), 2 gejala (22,31%) dan hanya 1 gejala (6,15%). Keluhan terlama sebelum memeriksakan diri yaitu > 3 tahun ( 12 tahun ) dan keluhan terpendek 2 minggu. Penderita rinitis alergika yang mempunyai riwayat alergi pada keluarga lebih banyak ditemukan pada pihak ibu. Secara diagnostik dengan tes kulit tusuk intrakutan positif, penyebab tersering disebabkan oleh debu rumah 86,15%, serpih kulit manusia 53,85%, kemudian tungau debu rumah 35,38%.

Terapi yang sering digunakan yaitu dekongestan , antihistamin, desensitisasi (imunoterapi), dan kortikosteroid. Terapi kausatif yang disarankan yaitu menghindari alergen dan melakukan olahraga untuk mengurangi gejala obstruksi hidung. Disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan terapi rinitis alergika sangat sulit dinilai karena dalam penelitian ini masih banyak penderita yang kurang kesadarannya untuk mengontrolkan kembali penyakitnya ke rumah sakit